

Dari Diskusi Pendalaman Materi Jurnal Socioteknologi “INDONESIA MEROBEK-ROBEK DIRI SENDIRI”

Pada 23 Februari 2006, redaksi telah menyelenggarakan diskusi pendalaman materi topik utama edisi ini, yakni “Sains dan Teknologi Dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Kemanusiaan”. Dalam diskusi tersebut hadir Prof. Imam Buchori yang bertindak sebagai narasumber. Pesertanya adalah seluruh staf redaksi. Berikut adalah ulasannya.

Berkait dengan topik yang dibahas, Prof. Imam Buchori mengawali dengan sebuah informasi bahwa telah dibentuk sebuah Forum Pensiunan Guru Besar ITB yang antara lain berkonsentrasi untuk memikirkan dan ikut memecahkan masalah-masalah kebangsaan di negeri ini. Masalah kaitan antara sains, teknologi, dan kebudayaan menjadi pokok penting di dalamnya. Dalam hal ini, menurut Buchori, dipertanyakan beberapa hal, misalnya, mengapa teknologi di Indonesia tidak berjalan sebagaimana mestinya, apakah persoalannya terletak pada manusianya, atau justru dalam teknologinya sendiri.

Dalam pandangan Buchori, sebuah negara maju bisa dilihat dari aspek ekonomi, demokrasi, sains dan teknologi, dan media massa. Menurut Guru Besar Emeritus FSRD ITB ini, perkembangan ekonomi Indonesia saat ini mencapai 40%, demokrasi 100%, sains dan teknologi 20%, sedangkan media massa (tanpa menyebut persentasenya) dikatakan telah mencapai kemajuan yang pesat.

Apa yang menyebabkan pencapaian bidang sains dan teknologi sangat rendah? Buchori menggaris bawahi sebuah kenyataan bahwa berbagai hal berkaitan dengan sains dan teknologi yang dicapai di perguruan tinggi tidak meresap ke masyarakat. Salah satu penyebabnya karena tidak tumbuhnya budaya menulis di kalangan akademisi. Para dosen umumnya hanya menulis untuk jurnal yang konsumennya (pembacanya) terbatas di kalangan akademisi itu sendiri. Di sisi lain, pencapaian di perguruan tinggi sendiri sebenarnya masih sangat kurang. Dalam kasus ITB, Buchori mensinyalir bahwa hal ini disebabkan oleh sistem yang lebih banyak memberi peluang kepada doktor dalam berbagai hal. Sistem ini kemudian menyebabkan ITB untuk terus memproduksi doktor. Hal ini tentu saja positif, tetapi banyaknya doktor ternyata tidak serta-merta membuat kualitas dan pamor ITB meningkat.

Menanggapi kelambatan perkembangan teknologi di negeri ini, Dicky R Munaf, salah satu peserta diskusi yang juga Pemimpin Redaksi Jurnal Socioteknologi, mengatakan bahwa salah satu penyebabnya adalah anggapan yang masih salah terhadap sains dan teknologi. Sampai hari ini, kata Munaf, iptek masih didefinisikan sebagai riset, bukan prototif, apalagi yang mengundang inovasi baru. Hal ini disetujui oleh Buchori. Anggota Dewan Pakar Jurnal Socioteknologi ini kemudian menambahkan bahwa sains dan teknologi mestinya tidak dibangun

untuk kepentingan sains dan teknologi itu sendiri, tetapi juga harus berdasarkan perspektif ekonomi, budaya, politik, dan lain-lain dalam konteks keindonesiaan.

Ketimpangan perkembangan sains dalam kaitan dengan fenomena kemasyarakatan, menurut Buchori, memang telah mulai sejak Indonesia didirikan. Sejak awal kita tidak pernah mendapat didikan sains dan teknologi. Sejak zaman kerja paksa kita hanya dididik soal-soal politik. Menurutnya, Soekarno sendiri tidak dididik untuk mensosialisasikan sains dan teknologi, tetapi sangat dominan ke politik. Sistem pendidikan Indonesia sejak awal telah memisahkan sains dan teknologi dari masyarakat, dari persoalan-persoalan sosial kemanusiaan.

Akibatnya, kata Buchori, bisa kita lihat sekarang. Iptek yang berkembang timpang dengan masyarakat telah menyebabkan berbagai kekacauan. Kemajuan yang pesat dalam demokrasi dan media massa yang kian terbuka telah menjadi boomerang. Kualitas manusia menjadi sangat rendah. Konflik sosial terjadi dari golongan masyarakat kecil sampai pejabat tinggi. Atas semua ini sains dan teknologi tidak bisa berbuat banyak, tidak mampu memberikan penetrasi. Agama juga tidak mempan sebab dogmatismenya kemudian ditanggapi dengan taklid. Indonesia hari ini, kata Prof. Buchori, adalah Indonesia yang sedang merobek-robek diri sendiri! (**Acep Iwan Saidi**).